

# **POLA ASUH GURU BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI PAUD STAKIN DISTRIK SENTANI KOTA**

Reni Fani Dimara

Sekolah Tinggi Agama Kristen Arastamar Grimenawa Jayapura

[reni@gmail.com](mailto:reni@gmail.com)

## **Abstrak**

Guru mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter anak usia dini sesuai dengan kemampuannya. Dalam istilah Jawa, guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru merupakan suatu tugas yang patut untuk dihargai dan dijunjung tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkisahkan pola asuh yang diterapkan guru dalam Pembentukan karakter Anak Usia Dini di PAUD Distri Sentani Kota. Pola asuh yang dikaji adalah pola asuh autoritatif, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak usia dini merupakan aspek yang sangat penting karena dengan karakter ini adalah mendorong dan membentuk sifat dan perilaku anak untuk terbentuk karakter yang baik. Ketika anak memiliki karakter yang baik maka hal itu merupakan keberhasilan dari seorang guru.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Guru, Karakter Anak Usia Dini, PAUD STAKIN

## **PENDAHULUAN**

Bangsa yang baik merupakan bangsa yang memiliki karakter yang bermutu, mulia, cerdas dan bermartabat. Dengan ini akan menentukan masa depan suatu bangsa. Zaman dahulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki karakter taat beragama, ramah, gotong royong, dan musyawarah untuk mencapai suatu mufakat. sesungguhnya, pendidikan karakter adalah bagian esensial yang menjadi tugas lembaga pendidikan, tetapi selama ini kurang diperhatikan. Alhasil kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan menyebabkan berkembangnya berbagai tindakan yang bertentangan dengan moral di kalangan masyarakat.

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Situasi yang terjadi dalam masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan menjadi motivasi pokok utama implementasi pendidikan karakter. Pendidikan karakter dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya sikap, tidak saling menghargai, iri hati, penyalagunaan narkoba, tidak tahu tata kerama, bicara kata kotor. Hal ini menjadi karena anak usia dini mudah terpengaruh dengan situasi lingkungan dan pengaruh Iptek. Peran guru dalam pendidikan arakter menjadi alternatif utama untuk mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sebuah tema yang urgen pelaksanaannya bagi pembangunan

generasi anak usia dini, sebab karakter menjadi tolak ukur keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan karakter menjadi program pendidikan yang wajib dilaksanakan lembaga pendidikan guna mencerdaskan generasi anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan di mana penelitian terjun langsung kelapangan untuk memperoleh data dan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan, penelitian sajikan dalam bentuk deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan suatu proses yang terjadi di lapangan sedangkan pendekatan yang di lakukan pendekatan kualitatif, subjek penelitian ini guru, kepala sekolah, siswa, sedangkan objek dalam penelitian ini. Pola didik guru bagi pembentukan karakter anak usia dini teknik pengumpulan data yang di gunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan kejadian, dan bukan mencari atau menguji teori yang berlangsung selama penelitian berlangsung.

## **PEMBAHASAN**

### **Pola Asuh Guru**

Secara etimologi pola asuh ter diridari dua kata yaitu “pola” dan “asuh” (KKB,2007 ). Sedangkan asuh bearti menjaga (merawat, mendidik) membimbing (membantu, melatih)dan memimpin (mengeplai dan menyelenggarakan) orang supaya dapat berdiri sendiri. Pandangan para ahli dan psikologi dan sosiologi berkata pola asuh adalah cara terbaik yang ditempuh orang tua atau guru dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak (Tradhonanto, 2014 ).

Dari pengertian diatas, pengertian pola asuh adalah bagaimana pendidik memperlakukan anak, mendidik, membimbing mendisiplinkan dan melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga mengupayakan pembentukan norma-norma yang diharapkan.

Dalam proses pengasuhan anak perlu memperhatikan beberapa hal antara lain orang yang mengasuh dan cara penerapan larangan atau keharusan yang harus digunakan. Tetapi, pada prinsipnya cara mengasuh anak setidaknya mengandung tiga sifat antara lain (Sunarti, dkk, (1998)):

- a. Pengajar, pengajar disini diartikan sebagaimana mensosialisasikan nilai-nilai, norma-norma, larangan, keharusan yang harus ditaati dan diketahui anak, juga pendidikan baik moral maupun intelektual dan penerapan disiplin. Namun pada masa anak pelanggaran yang dilakukan berkaitan juga dengan belum matangnya anak,yang berangsur-angsur akan berkurang dengan bertambahnya usia anak (Christina Hari Hoetjningsi, 2012)
- b. Pengajaran, pengajaran dalam pola asuh dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, pemberian hukuman yaitu menjatuhkan hukuman pada seorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran pembalasan. Kedua, penghargaan yaitu pemberian penghargaan untuk setiap hasil yang baik,

pemberian penghargaan kepada anak dapat berupa materi kata-kata pujian, senyuman atau tepuk punggung.

- c. Pembujukan, berasal dari kata bujuk artinya menggunakan kata-kata manis dengan maksud hendak memikat hati, sedangkan pembujukan adalah hal atau perbuatan membujuk. Pembujuk dilakukan agar mau mengikuti ajakan atau perintah pengasuh dengan kata-kata yang halus menarik hati dan terkesan tidak memerintah.

Bentuk Pola asuh merupakan cara mendidik dan pembinaan yang diberikan kepada orang lain. Dalam hal ini pola asuh yang dilakukan orangtua atau pendidik terhadap anak adalah pengasuh dan pendidiknya dengan penuh pengertian. Berikut ini bentuk-bentuk pola asuh orangtua atau pendidik diantaranya sebagai berikut Helmawati, (2014,...):

- a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter menunjukkan bahwa tuntutan dari orangtua atau pendidik sangat tinggi dan rendahnya penerimaan pada anak pada pola ini, orang tua atau pendidik.

Dalam hal ini orangtua bersifat kaku karena orangtua melakukan kontrol yang ketat terhadap anak dan menuntut anak untuk selalu menuruti perintah-perintah orangtua tanpa memperhatikan kondisi anak. Orangtua atau pendidik tidak memberi peluang untuk berbicara (bermusyawara) pada anak sehingga anak tidak mempunyai inisiatif melakukan sesuatu karena takut disalahkan atau dimarahi

Apabila anak tidak melakukan perintah sesuai kehendak orangtua dan melakukan kesalahan, maka orangtua atau pendidik akan bertindak memberikan hukuman pada anak tersebut. Sebaliknya jika anak telah melaksanakan perintah orangtua maupun anak memperoleh prestasi maka orangtua tidak pernah memberikan penghargaan bahkan dianggap sebagai hal yang biasa saja.

Hal ini membuat anak cenderung diam dan tutup diri serta kurang terjadi komunikasi terbuka antara anak dan orangtua. Dengan menaruh pola asuh tersebut, timbul banyak kenakalan anak dan kurangnya disiplin yang bisa berdampak buruk bagi masa depan anak tersebut. Perilaku negatif tersebut diantaranya adanya keinginan untuk melawan orangtua, adanya perasaan dendam, anak bisa depresi karena selalu dikekang oleh orangtua, kurangnya rasa percaya diri dan anak tidak mempunyai pendirian yang kuat

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu

1. Orangtua banyak menuntut dan mengekang kegiatan anak
2. Orangtua selalu mengawasi dengan ketat
3. Peraturan sepenuhnya dibuat atas kehendak orangtua dan anak tidak bernilai berinisiatif
4. Tidak ada komunikasi antara orangtua dan anak

5. Orangtua atau pendidik sering menghukum anak jika melakukan kesalahan dan tidak pernah memberikan penghargaan.

b. Pola Asuh Demokrasi

Pola Asuh Demokrasi menunjukkan bahwa penerimaan dan tuntutan orangtua atau pendidik terhadap anak sama tingginya. Pada pola asuh ini, orangtua senangtiasa mengontrol perilaku anak namun kontrol tersebut tidak kaku. Orangtua selalu mengakui dan menghargai kemampuan anak. Anak diberi kebebasan untuk tidak selalu tergantung pada orangtua dan diberi sedikit kebebasan untuk memilih apa yang penting serta terbaik bagi dirinya.

Selain itu, anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya sehingga dapat melatih tanggung jawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri menuju kedewasaan. Orangtua mendidik anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas terhadap tindakan yang mereka lakukan. Orangtua selalu memperlakukan anak dengan hangat dan membangun rasa percaya diri anak. Banyak hal selalu dikomunikasikan diantara mereka dan orangtua cenderung mendengarkan aspirasi anak.

Dengan adanya musyawara antara orangtua dan anak tersebut maka akan terjalin kehangatan serta kasih sayang dalam keluarga. Orangtua dan anak saling menghargai hak-hak mereka satu sama lain dan saling melengkapi. Dengan adanya keterbukaan tersebut, dalam keluarga yang demokratis akan tercipta hubungan yang harmonis saling menghormati.

Pada pola pengasuhan ini, orangtua bersikap tegas tetapi hangat, penuh perhatian, dan konsisten dalam menentukan standar. Jika diperlukan, orangtua menerapkan hukuman yang rasional.

Adapun pola asuh demokrasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Orangtua selalu mengontrol anaknya namun tidak selalu kaku
2. Adanya bimbingan orangtua kepada anak
3. Terhadap hukuman dan penghargaan dari orangtua kepada anak
4. Adanya komunikasi dan musyawarah dalam keluarga
5. Adanya sikap menghormati antar anggota keluarga

c. Pola Asuh Permisif

Permisif adalah pola asuh dimana orangtua lebih menerima dari pada menuntut anak. Pola asuh ini ditandai dengan sedikitnya kontrol dari orangtua namun banyak memberikan kehangatan pada anak. Orangtua berperilaku sabar, tidak menuntut, mengikuti keinginan anak dan tidak membanding-bandingkan

Pola asuh permisif memberikan kesempatan lebih banyak pada anak dalam mengambil keputusannya sendiri dan mengatur perilakunya sendiri. Karena orangtua lebih menerima anak, maka hanya memiliki sedikit harapan pada anak, menerapkan sedikit aturan dan tidak menerapkan hukuman. Orangtua lebih, bersikap santai, terbuka, dan menjalin hubungan hangat dalam keluarga. Namun kontrol dari orangtua yang rendah, maka anak memiliki sikap sosial

yang kurang baik, kurang kontrol diri, tidak memiliki toleransi, tidak memiliki motivasi dari keluarga dan sikap semaunya sendiri.

Ciri-ciri pola asuh ini adalah orangtua sangat sedikit menuntut anak, anak diberi kebebasan seluas-luasnya, orang tua sangat menerima anak, orangtua pasif dalam masalah kedisiplinan, orangtua tidak banyak mengontrol dan anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab.

d. Pola Asuh Situasional

Dalam kenyataannya pola asuh tidak diterapkan hanya satu saja dalam mendidik anak. Orangtua atau pendidik dapat menggunakan satu atau dua pola dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide kreatif, berani dan jujur orangtua dapat menggunakan pola demokratis. Tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya, orangtua dapat memperlihatkan pola asuh otoriter.

Syarat-syarat pola asuh efektif. Pola asuh efektif dapat dilihat dari hasilnya anak memiliki suatu kemampuan di dalam memahami aturan-aturan dimasyarakat, sebagai syarat paling utama pola asuh yang efektif sebagai landasan cinta dan kasih sayang.

Berikut ini hal-hal sebaiknya dilakukan orangtua demi menuju pola asuh efektif, seperti:

- a. Pola asuh harus dinamis  
Contoh pola asuh untuk anak kecil dan peserta didik tentu berbeda. Adapun alasannya, kemampuan berpikir balita masih sederhana. Jadi pola asuh harus disertai komunikasi yang tidak bertele-tele dan bahasa yang mudah dimengerti
- b. Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak  
Seperti halnya poin a
- c. Pola asuh mesti disertai perilaku positif  
Perilaku positif berguna untuk panutan bagi anaknya dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami
- d. Komunikasi efektif  
Komunikasi efektif dapat dilakukan dengan sederhana yaitu dengan meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak, mencoba menjadi pendengar yang baik dan jangan sekali-kali meremehkan pendapat anak. Dengan perbincangan tersebut kita dapat memberi saran, masukan atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah
- e. Disiplin  
Penerapan disiplin juga menjadi bagian pola asuh dengan memulai dari hal-hal yang kecil dan sederhana. Penerapan disiplin harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak
- f. Konsisten Sikap  
Memberi pengajaran agar anak belajar konsisten terhadap sesuatu begitu juga dengan kita (Tradhonanto, 2014)

## Peran Guru Dalam Proses Belajar

Peran dan Fungsi Guru dalam Proses Pembelajaran Guru menurut UU No. 14 tahun 2005 “adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Guru sebagai tenaga profesional harus memenuhi berbagai persyaratan kompetensi dalam menjalankan tugas dan kewenangannya secara profesional. Keadaan nyata di lapangan masih jauh dari yang diharapkan baik secara kuantitas, kualitas maupun profesionalitas. Persoalan ini masih ditambah dengan adanya berbagai tantangan ke depan yang masih kompleks di era global.

Kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif dalam mencerdaskan sekaligus pembentukan karakter peserta didik. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercaya. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat. Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Peran seorang guru sangatlah signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator, dsb. Yang akan dikemukakan disini adalah peran yang dianggap paling dominan dan klasifikasi guru menurut Uzer Usman (2009) adalah sebagai:

1. Guru sebagai Demonstrator

Sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-

menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya ialah agar apa yang disampaikannya itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

2. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Mengajar dengan sukses berarti harus ada keterlibatan siswa secara aktif untuk belajar. Keduanya berjalan seiring, tidak ada yang mendahului antara mengajar dan belajar karena masing-masing memiliki peran yang memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya.

Keberhasilan/kesuksesan guru mengajar ditentukan oleh aktivitas siswa dalam belajar, demikian juga keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan pula oleh peran guru dalam mengajar. Mengajar berarti menyampaikan atau menularkan pengetahuan dan pandangan (Ad.Rooijackers, 1990). William Burton mengemukakan bahwa mengajar diartikan upaya memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Dalam hal ini peranan guru sangat penting dalam mengelola kelas agar terjadi PBM dapat berjalan dengan baik.

3. Guru sebagai Mediator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian jelaslah bahwa media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan.

4. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar

5. Guru sebagai Evaluator

Dalam dunia pendidikan, setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan akan diadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan tadi orang selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Penilaian perlu dilakukan, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

## 6. Guru sebagai Motivator

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher oriented) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student oriented), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.

Dalam perspektif manajemen maupun psikologi, kita dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi (motivation) dan pemotivasian (motivating) yang diharapkan dapat membantu para manajer (baca: guru) untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul. Kendati demikian, dalam praktiknya memang harus diakui bahwa upaya untuk menerapkan

teori-teori tersebut atau dengan kata lain untuk dapat menjadi seorang motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku individu (siswa), baik yang terkait dengan faktor-faktor internal dari individu itu sendiri maupun keadaan eksternal yang mempengaruhinya (Usman, 2009).

Setiap guru memiliki tugas masing-masing. Adapun yang dimaksud adalah:

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun yang di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran (Usman, 2009).

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswa. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang

tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat (homo indens, homo puber, dan homo sapiens) dapat mengerti bila menghadapi guru. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila (Mamo, 2010).

Adapun fungsi guru adalah sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pendidik

Salah satu fungsi guru yang umum adalah sebagai pendidik. Dalam melaksanakan fungsi ini, guru dituntut menjadi inspirator dan menjaga disiplin kelas. Sebagai inspirator, guru memberikan semangat kepada para siswa tanpa memandang tingkat kemampuan intelektual atau tingkat motivasi belajarnya. Buatlah setiap siswa senang bergaul dengan guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini tentu saja menuntut fleksibilitas yang tinggi. Perhatian dan tindakan guru harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

2. Guru sebagai Didaktikus

Pandangan Benyamin Bloom sebagai mana dikutip W.S. Winkel (1991 : 115), kualitas pengajaran sangat bergantung pada cara menyajikan materi yang harus dipelajari. Selain itu, bagaimana cara guru menggunakan penguatan, bagaimana cara guru mengaktifkan siswa supaya berpartisipasi dan merasa terlibat dalam proses belajar, dan bagaimana cara guru memberikan informasi kepada siswa tentang keberhasilan mereka, merupakan cara-cara yang biasa disampaikan. Semua hal tersebut menuntut keterampilan didaktik guru

Tugas dan fungsi guru tentu saja berkaitan dengan belajar karena belajar tidak lepas dari siswa itu sendiri. Jadi Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.

Menurut pengertian di atas, belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lain tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan; belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis, dan seterusnya.

Dibandingkan dengan pengertian pertama, maka jelas, tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Pengertian ini menitik beratkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Didalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman belajar. Bukti bahwa seseorang telah melakukan kegiatan belajar ialah adanya perubahan tingkah laku

pada orang tersebut, yang sebelumnya tidak ada atau tingkah lakunya tersebut masih lemah atau kurang. Tingkah laku memiliki unsure objektif dan unsur subjektif. Unsur objektif adalah unsur motorik atau unsur jasmaniah sedangkan unsur subjektif adalah unsur rohaniah (Hamalik, 2011).

### **Karakter Anak Usia Dini**

Kata karakter dalam bahasa Inggris *character* berarti “to engrave”, kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Kata karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Pandangan Megawangi dalam *Dharma Kesuma* (2011) memberikan definisi pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurut Thomas Lickona (2012), pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebijakan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat keseluruhan.

Pendidikan karakter sangat baik diajarkan pada anak sejak dini, bukan hanya ketika mereka telah dewasa. Karena pada usia dini ketika kita tanamkan karakter dengan baik dan optimal, maka akan terbentuk karakter anak yang baik ketika mereka sudah tumbuh dewasa. Pada dasarnya, tujuan utama dari pendidikan karakter ini adalah mendorong dan membentuk sifat dan perilaku anak untuk terbentuk karakter yang baik. Kata karakter yang dijabarkan oleh Puskur (2010) dalam *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter* merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, bersikap, berpikir, dan bertindak. Maka, hal ini karakter harus ditanamkan dalam setiap kehidupan anak agar dapat menjadi kepribadiannya kedepan. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya, anak memiliki karakter yang unik, aktif, rasa ingin tahu, memiliki daya imajinasi yang tinggi, dan senang berteman, dan senang dengan hal-hal yang baru sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika mendapatkan bimbingan dan kasih sayang, dari orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Hal penting dikembangkan karena nilai-nilai karakter di atas tidak akan pernah lenyap diterpa oleh kemajuan zaman dan bahkan seseorang yang mempunyai karakter tersebut akan semakin dicari oleh orang dijadikan sebagai panutan. Menurut Suyanto, setidaknya terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal adalah sbb:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/amanah

4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolo dan kerja sama
6. Percaya diri dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan

Hal ini menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Pandangan Thomas Lickona (1993) bahwa tanpa ketiga aspek tersebut, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.

Pandangan Character Education Quality Standard sebagaimana dikutip Mulyasa (2011) merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari peserta didik
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang bertanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun pendidikan karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi positif dalam kehidupan peserta didik

Maka, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup menggunakan pengetahuan saja. Sebab pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Tetapi penting untuk segera dikemukakan sebagaimana terlihat dalam pernyataan Phillips bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak; rumah tangga dan keluarga; sekolah; dan lingkungan sekolah lebih luas

(masyarakat). Maka, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan educational networks yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Pembentukan watak dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasi.

### **1. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang maha esa berdasarkan Pancasila. Secara substantive, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik).

Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan umum pembelajaran. Menurut kemendiknas (2003), tujuan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

### **2. Metode Pendidikan Karakter**

Kata metode berasal dari bahasa latin “meta” yang berarti melalui, dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang sistematis yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Maka, metode pendidikan karakter adalah cara yang digunakan untuk menggapai tujuan pendidikan dalam pembentukan karakter. Adanya metode pendidikan karakter, maka pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara integral dan utuh, sehingga tujuan pendidikan karakter akan semakin terarah dan efektif.

Metode ini dapat menjadi unsur yang sangat penting dalam pendidikan karakter yang mencakup lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan yang mengakar pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan

mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang religis, konsisten dan integral. Sehingga metode pendidikan karakter ini menunjukkan bahwa karakter merupakan sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh, yaitu sesuatu yang diketahui secara sadar mencintainya dan keinginannya.

### **3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Nilai-nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan dan ditanamkan pada anak usia dini sebagai berikut:

1. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan, yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara, di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai pretasi, sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja, sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
19. Berkaitan dengan pendidikan berbasis karakter, menurut Koesoema (2010) mengemukakan bahwa pendidikan karakter hanya akan menjadi sekadar wacana jika tidak dipahami secara lebih utuh dan menyeluruh dalam konteks pendidikan nasional kita. Bahkan, pendidikan karakter yang dipahami secara parsial dan tidak tepat sasaran justru malah bersifat kontraproduktif bagi pembentukan karakter anak didik. Pendekatan parsial yang tidak didasari pendekatan pedagogi yang kokoh alih-alih menanamkan nilai-nilai keutamaan dalam diri anak, malah menjerumuskan mereka pada perilaku kurang bermoral.

Lebih lanjut, Pandangan Koesoema (2010) memberikan formula bahwa pendidikan karakter jika ingin efektif dan utuh harus menyertakan tiga basis desain dalam pemogramannya yaitu:

1. Desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula adalah ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman.
2. Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.
3. Desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan,

seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama.

### **Anak Usia Dini**

Sebutan Anak Usia Dini merupakan rentang usia anak nol (0) hingga lima (5) tahun. Pada usia ini disebut juga sebagai golden age atau masa keemasan. Pada masa keemasan tersebut, anak sudah mulai sensitif terhadap berbagai stimulus dan sangat menyukai buku cerita dengan gambar-gambar yang menarik. Usia Dini juga sebagai peletak dasar untuk mengembangkan semua potensi di bidang motorik, sosio emosional, kognitif, bahasa, agama, moral dan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek lainnya (Hartati, 2005). Menurut Piaget (dalam Berk, 2012) bahwa anak usia dini (dalam rentang 4-5 tahun) berada pada tahap pra operasional konkret. Pada masa usia ini disebut sebagai momen yang paling tepat untuk mengajarkan dan menumbuhkan nilai karakter. 10 karakter Anak Usia Dini (Prioritas dicatat)

Pendidikan anak harus dimulai semenjak usia dini bahkan semenjak dalam usia kandungan, karena pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sudah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Usia dini merupakan periode awal yang penting dan mendasar sepanjang dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia karena semua potensi anak berkembang sangat cepat pada usia tersebut. Usia dini merupakan langkah awal untuk membentuk akhlak anak untuk mengenalkan nilai baik kepada anak supaya anak menjadi individu yang berkarakter.

Pendidikan anak usia dini menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang No. 20, 2003). Pengetahuan dasar yang diperoleh anak-anak usia dini akan selalu mengiringi bagi tumbuh kembangnya. Hal ini karena pada periode ini perkembangan intelektual otak anak sangat luar biasa. Kurang lebih seperdua kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur empat tahun, 80% telah terjadi pada usia 0-8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun (Masganti Sit, 2008).

Hasil riset menunjukkan bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu empat tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak.

Perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Supaya peluang sukses mencapai tumbuh kembang anak lebih besar, maka masa emas ini perlu perhatian dan perlakuan yang lebih memadai serta proporsional. Oleh karena itu, pendidikan untuk anak usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak (Anwar dan Ahmad Arsyad, 2009).

Usia dini merupakan masa keemasan (golden age), oleh karena itu pendidikan pada masa ini merupakan pendidikan yang sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, bahasa, sosial emosional dan moral agama pada anak. Pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal (Putri R: 2018). Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Oleh karena itu, sudah tentu kita harus mengerti dan memahami berbagai karakter dasar anak usia dini. Disebabkan karakter-karakter itulah yang akan menjadi pusat perhatian untuk dikembangkan dan diarahkan menjadi karakter positif. Pendidik perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Berikut ini beberapa karakter dasar yang dimiliki oleh anak usia dini yaitu :

- a. Bekal kebaikan. Setiap anak telah dibekali oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan
- b. bekal kebaikan dan selanjutnya lingkunganlah yang berperan aktif dalam mengarahkan serta mengembangkan bekal kebaikan.
- c. Suka meniru. Anak suka menirukan gerakan serta perilaku dari orang tua serta lingkungan sekitarnya. Apa yang anak lihat senantiasa diikutinya.
- d. Suka bermain. Bermain merupakan suatu kegiatan yang paling disukai oleh anak usia dini. Sebagian besar waktu anak banyak dihabiskan untuk bermain.
- e. Rasa ingin tahu. Anak usia dini pada dasarnya memiliki karakter rasa ingin tahu yang tinggi, hal itu ditandai dengan anak selalu bertanya kepada siapa saja yang ia hadapi dan temui (Fadlillah: 2012).

Menurut Suyanto (2005) bahwa anak pada usia dini sedang dalam masa pertumbuhan baik secara fisik maupun secara mental. Pada usia ini, anak juga tidak hanya mengalami perkembangan secara fisik dan motorik saja, tetapi juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara kepribadian, watak, emosional, intelektual, bahasa, dan moral secara pesat. Pertumbuhan dan perkembangan saraf otak sudah dimulai sejak dalam kandungan hingga pasca kelahiran. Seluruh sel saraf otak akan terus mengalami perkembangan hingga “sempurna” yang diiringi perkembangan fisik dan mental juga.

## KESIMPULAN

Peran guru sebagai model dalam pembentukan karakter Anak Usia Dini sangat urgen, karena guru adalah suatu panutan bagi anak usia dini di masa ini. Ketika seorang guru menerapkan karakter itu dalam kehidupan sehari-hari maka sangat besar kemungkinan murid akan mencontoh karakter gurunya. Berdasarkan hasil penelitian deskripsi kualitatif ini menunjukkan bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan karakter, guru dituntut untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan, memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar, guru juga dituntut untuk memiliki akhlak, karakter dan kepribadian yang dapat dijadikan contoh teladan bagi peserta didik.



## REFERENSI

- Anwar dan Arsyad, Ahmad. (2009). Pendidikan Anak Usia Dini: Panduan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu. Bandung: Alfabeta.
- Berk, L. E. (2012). Development trough the lifespan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Christina Hari Hoetjningsi, (2012) perkembangan anak (Jakarta:Prenada)
- Fadlillah, Muhammad & Khorida, Lilif Mualifatu, Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini.(Yogyakarta:Ar-ruzz Media, 2012)
- Hamalik, Oemar. 2011. Kurikulum dan Pembelajaran.Jakarta : Bumi Aksara.
- Hartati, S. (2005). Perkembangan belajar pada anak. Jakarta: Depdiknas.
- Helmawati, (2014). Pendidikan Keluarga (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Keosoema, Doni. 2010. Pendidikan Karakter Integral. Kompas, 11 Februari 2010
- Marno dan Idris. 2010. Strategi & Metode Pengajaran.Cet. VII. Yogyakarta:Ar-ruzz Media.
- Putri, Ragil Dian Purnama & Kurniawan, Shopyan Jepri, Implementasi Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip. Seminar Nasional dan Call for Paper “Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas. ISSN: 2655-6189. 2018
- Sit, Masganti. (2008). “Perkembangan Moral anak Usia Dini: Sudut Pandang Teori Kognitif”, Tarbiyah Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Volume 15, 2008
- Sunarti, dkk, (1998). Pola pengasuh anak secara Trdisional dikelurahan kebagusan daerah ibukota Jakarta (Jakarta: Depatemen Pdan K)
- Suyanto, S. (2005). Konsep dasar anak usia dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tradhonanto, (2014 ). mengembangkan pola asu demokrasi (Jakarta: Kompas Gramedia)
- Uzer, Usman. 2009. Menjadi Guru Profesionjal. Cet.I-XXII. Bandung Remaja Rosdakarya.